# HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN

**Pepi Ponikasari**

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ponikasari123@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Kepercayaan Diri dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pria usia 20-40 tahun, sebanyak 50 subjek. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (38 aitem valid diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar α = 0,925 (> 0,6)). Sedangkan pada Skala Kepercayaan Diri (24 aitem yang valid diperoleh koefisien α = 0,916 (> 0,6)) yang peneliti modifikasi dari penelitian sebelumnya. Hasil Uji Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Kepercayaan Diri dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan nilai koefisien korelasi *(rxy)* = 0,712 dan signifikansi p = 0,00 (p < 0,050) yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kepercayaan Diri. Koefisien determinasi *(R Square)* uji linieritas adalah sebesar 0,507yang berarti variabel Kepercayaan Diri dalam penelitian ini mempunyai sumbangan efektif terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan sebesar 50,7% dan 40,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci : *Kepercayaan Diri, Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan*.**

**THE RELATIONSHIP OF SELF-CONFIDENCE WITH FATHER'S INVOLVEMENT IN PARENTING**

ABSTRACT

 *This study aims to determine the relationship between self-confidence and father's involvement in parenting. This research uses quantitative research methods. Subjects in this study were men aged 20-40 years, a total of 50 subjects. Data collection in this study used the Father's Involvement Scale in Parenting (38 valid items obtained an alpha reliability coefficient of α = 0.925 (> 0.6)). Whereas on the Self-Confidence Scale (24 valid items obtained a coefficient of α = 0.916 (> 0.6)) which the researcher modified from previous research. Product Moment Correlation Test results from Karl Pearson show that there is a positive relationship between Self-Confidence and Father Involvement in Parenting with a correlation coefficient (rxy) = 0.712 and a significance of p = 0.00 (p <0.050) which means there is a positive relationship and Significant difference between father's involvement in parenting and self-confidence. The coefficient of determination (R Square) of the linearity test is 0.507, which means that the Self-Confidence variable in this study has an effective contribution to Father Involvement in Parenting by 50.7% and the remaining 40.3% is influenced by other factors.*

***Keywords :*** *Self-Confidence, Father’s involvement in parentig.*

**PENDAHULUAN**

 Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggungjawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok social tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan.

 Menurut Hurlock (1980) di antara sekian banyak tugas perkembangan orang dewasa dini, tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup keluarga merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting, dan sangat sulit diatasi. Bahkan sekalipun orang dewasa telah mempunyai pengalaman kerja, telah kawin, dan telah menjadi orangtua (bapak dan ibu), mereka masih tetap harus melakukan penyesuaian diri dengan peran-peran tersebut.

Dalam hal tersebut setiap dewasa akan menikah terutama dewasa awal dan seterusnya, akan memiliki anak untuk meneruskan generasi yang baru, hal ini juga setelah menikah tugas atau yang dilakukan adalah bagaimana mengasuh anak dan membesarkan anak dengan baik. anak memiliki potensi genetis yang akan berkembang mengingat pentingnya peran secara optimal jika mendapatkan keluarga dalam mengoptimalkan stimulasi secara maksimal. Di sisi lain, tumbuh kembang anak, orangtua lingkungan juga berperan sangat (ayah dan ibu) seharusnya saling besar dalam pembentukan sikap, berbagi tanggung jawab mengasuh kepribadian, dan pengembangan anak-anaknya. Oleh karena itu, menurut Koentjoro (2004) pengasuhan yang dilakukan "sendiri" oleh ayah atau ibu bukanlah cara yang tepat. Model pengasuhan bersama *(coparenting)*

merupakan model yang ideal untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Pengasuhan adalah hal yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Hal ini dikarenakan pengasuhan merupakan usaha pembentukan karakter anak baik secara fisik, sosial, maupun intelektualnya. Pengasuhan pada anak usia dini sangat vital dalam mempengaruhi pertumbuhandan perkembangan anak (Lane, Robker, Robertson, dan Glausiusz 2016).

Shehan (2003) menegaskan bahwa dalam pengasuhan bersama, kedua orangtua yang datang dengan latar belakang yang berbeda, saling melengkapi dalam proses pengasuhan dan akan memberikan model yang lengkap bagi anak-anak. Berdasarkan hasil beberapa penelitian, anak belajar banyak hal secara berbeda dari ayah dan ibu. Pada ibu, anak dapat belajar seperti kelembutan, kontrol emosi, dan kasih sayang. Pada ayah, anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif ([www.geocities.com](http://www.geocities.com)).

Perubahan sosial, ekonomi, serta budaya memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersepsi peran serta figur ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Saat ini figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Kebijakan yang dulu lebih berfokus pada ibu, mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses parenting (pengasuhan). Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera, dkk, 2000). Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah (Hernandez & Brown, 2000).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ayah yang memiliki interaksi yang sangat perhatian, akrab, dan dapat diandalkan oleh anak dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan sosial (*social growth*) (Santrock., 2005).

Kenyataannya di lapangan, mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertugas mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga tidak ikut mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Padahal kualitas pengasuhan ibu atau ayah harus disejajarkan karena pengalaman yang dialami bersama ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya (Setyawati & Raharjo, 2015).

Fakta dilapangan mengenai permasalahan ini juga seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Partasari dkk (2017) menunjukan bahwa keterlibatan ayah di dalam pengasuhan berdasarkan sudut pandang sendiri sebagai ayah. Terlihat bahwa dari 201 ayah sebagai partisipan, sejumlah 13% yang menyatakan keterlibatan dirinya masuk dalam golongan tinggi, 72% dalam golongan sedang, dan 12% dalam golongan rendah. Dari hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa ayah dalam partisipan memiliki rata-rata setara dengan golongan sedang yaitu 72%.

Berdasarkan kondisi tersebut, para suami diharapkan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga yaitu untuk menjalankan peran sebagai ayah. Di indonesia, konsep mengenai ayah ideal tidak bisa dipisahkan dari peran sosial maupun konstruk secara budaya. Pernyataan seorang pakar dalam bidang jender yakni Saparinah Sadli (dalam Rahayu, 2015), mengungkapkan berdasarkan konstruksi sosial yang telah mengakar dalam sejarah, laki-laki dipersepsikan sebagai individu yang tidak perlu berkontribusi pada urusan domestik seperti mengartiasuh anak. Maka masa perkembangan seseorang ikut dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Ciri-ciri keharmonisan hubungan keluarga sangat ditunjang oleh adanya pemahaman antara orangtua dan anak, saling mengerti satu sama lain, membangun komunikasi dengan baik atau harmonis serta menciptakan keakraban dan memiliki sikap yang terbuka.

Menurut Satiadarma dan Gunarsa (2006) tantangan pengasuhan, stress pengasuh dan dampak stress pengasuh terhadap pengasuhan perlu diwaspadai, karena jika pengasuh kurang memperhatikan kesejahteraan anak, apalagi bersikap reaktif terhadap anak, maka pada akhirnya anak yang akan menjadi korban.

Selain hal tersebut, kebutuhan akan perekonomian dalam berkeluarga juga semakin tinggi sehingga kedua orangtua harus bekerja. Kadang tugas dalam menjaga anak terlalaikan karena bekerja menjadi prioritas. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara mental, pendidikan, maupun iman (Herbert, 2007). Sependapat dengan pernyataan tersebut, Widodo (2015) menyatakan bahwa kebutuhan sosial ekonomi semakin tinggi sehingga mendorong bertambahnya waktu kerja. Berbeda dengan dahulu, sekarang ini tidak hanya salah satu orangtua yang bekerja namun kedua orangtua bekerja. Hal tersebut mengancam penyediaan waktu untuk anak-anak mereka (Widodo, 2015).

Palkovitz (2002) ayah didefinisikan sebagai orang yang menikah dengan ibu, yang secara biologis mendapatkan anak dari hasil perkawinannya, dan tinggal dengan ibu dan anak-anaknya.

Lamb (2004) juga mendefinisikan ayah dipandang sebagai kekuatan leluhur yang memegang kekuasaan sangat besar di dalam keluarga. Pengertian ini kemudian berkembang bahwa ayah sebagai guru moral.

Keterlibatan ayah sendiri ialah suatu hubungan dalam pengasuhan yang mana ayah turut andil untuk memberikan pembinaan positif bagi istri maupun anak (Cowan dkk, 2007).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan umumnya dikenal dengan istilah *paternal involvement* atau *father involvement.* Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Menurut Hawkins dkk (2002), keterlibatan ayah ini terdiri dari sembilan aspek yaitu: (a).Tanggung Jawab Mendisiplinkan dan Mendidik Mendisiplinkan anak mencakup mendukung anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya dan memberikan peraturan-peraturan dan batasan untuk perilaku anak. (b).Dukungan di Sekolah Memberikan dorongan kepada anak untuk sukses di sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah dan mematuhi peraturan sekolah. (c).Memberi Dukungan Kepada Ibu Memberi dorongan kepada istri dan dukungan emosional, memberi pemahaman pada anak bahwa ibunya adalah orang yang penting dan istimewa. (d).Menyediakan Kebutuhan Menyediakan kebutuhan dasar dari anak. (e).Waktu dan Berbicara Bersama Menjadi teman bagi anak, menghabiskan waktu untuk berbicara dengan anak atau melakukan hal yang disukai. (f).Memberikan Pujian dan Kasih Sayang Memuji anak untuk hal baik atau benar yang anak lakukan (g).Mengembangkan Bakat dan Memperhatikan Masa Depan Mendorong anak untuk mengembangkan bakatnya, mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya dan merencanakan masa depan. (h).Dukungan Membaca dan Mengerjakan Tugas Mendorong anak untuk membaca, membacakan ketika anak belum bisa membaca dan membantu anak saat mengerjakan pekerjaan rumah. (i).Perhatian menghadiri acara-acara dimana anak ikut berpartisipasi.

Pyun (2014) menegaskan bahwa peran ayah sama besarnya dengan peran ibu untuk kesehatan mental anak. Santrock (2002) menyatakan bahwa ayah akan melalui banyak penyesuaian dalam periode pasca melahirkan, salah satu reaksi yang paling umum adalah perasaan bahwa bayinya adalah nomor satu dan memperoleh seluruh perhatian. Kedekatan ayah dengan anak sangat terlihat ketika anak masih diusia dini yakni berupa perhatian, pemenuhan kebutuhan dan bermain bersama anak. Menurut salah seorang istri dari subjek yang berinisial I mengatakan kalau bapak anak-anak turut andil dalam mengasuh anak ketika sang istri disibukkan dengan berbagai aktivitas seperti memasak, mencuci dan kepasar. Biasanya sang bapak turut menggendong anak dan memilih menjaga anak ketika istri sedang berbelanja, namun ini hanya dapat dilakukan sang ayah jika ia sedang tidak ada pekerjaan (Wawancara tanggal 10 Juli 2013).

Menurut seorang ayah dari subjek yang berinisial A mengatakan bahwa ketika istri sedang bekerja maka saya yang akan menggantikan tugas sebagai orangtua mengasuh anak seperti selalu mengantarkan pergi-pulang sekolah, lalu kemudian menghabiskan waktu bersama anak disaat sedang libur atau disaat sedang tidak sibuk dengan pekerjaan di kantor. Biasanya sang bapak melakukan komunikasi meskipun lewat telpon/hp disaat jauh dari orangtua dan keluarga. Sehingga sang bapak atau ayah hanya akan mengasuh ketika anak masih kecil maka seorang ayah akan lebih banyak terlibat dalam turut andil mengasuh anak seperti mengawasi dan tidak boleh oranglain yang menghantar-jemputkan anak sebisa mungkin harus orangtua sang anak tersebut. (Wawancara, tanggal 02 Maret 2021). Kemudian menurut seorang ayah yang berinisial S yang mengatakan bahwa pengasuhan merupakan suatu hal yang penting dalam tumbuh kembang anak seperti ketika sang bapak bekerja maka sang anak juga ikut membantu dalambekerja seperti berjualan, bercanda disaat berkumpul dirumah, dsb. (Wawancara, pada tanggal 01 April 2021).

Allen dan Daly (2007) menyebutkan keterlibatan ayah memiliki dampak pada aspek kognitif, khususnya pada prestasi akademik, pencapaian karir, dan pencapaian edukasi yang lebih tinggi. Dampak yang kedua pada aspek emosional, yaitu tingkat *emotional distress* (tekanan emosional) yang rendah, kepuasan hidup yang lebih tinggi dan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Keterlibatan ayah juga memiliki dampak sosial, yaitu dalam hal inisiatif sosial, dan keterlibatan anak dengan orang lain. Dampak terakhir dari keterlibatan ayah ialah berkurangnya dampak negatif perkembangan anak, seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku yang nakal, dan mengonsumsi alkohol. Hasil penelitian Mandara dan Murray (2006) menunjukan bahwa ketelibatan ayah memiliki peran yang signifikan terhadap kecenderungan remaja laki-laki untuk menggunakan NAPZA ( narkoba, psikotropika, dan zat adiktif) dibandingkan dengan remaja laki-laki yang ayahnya tidak terlibat dalam pengasuhan. Penelitian terakhir menunjukan bahwa keterlibatan ayah yang tinggi secara kualitas juga akan menurunkan internalisasi dan eksternalisasi perilaku bermasalah pada anak pra-remaja (Yoon, Bellamy, Kim, & Yoon, 2017).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan (andayani & koentjoro, 2004) adalah sebagai berikut: 1) Faktor kesejahteraan psikologis yaitu, Diteliti dari dimensi *negative*. 2) Faktor kepribadian, merupakan faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku. Kecenderungan ini diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai kualitas individu, termasuk salah satunya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Selanjutnya,dalam proses pengasuhan anak ekspresi emosi dapat berperan pula pada proses pembentukan pribadi anak. 3) Faktor sikap adalah suatu kumpulan keyakinan. Perasaan perilaku terhadap orang atau objek. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan harapan. Pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada. Dalam konteks pengasuhan anak, Sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti sikap tenang siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. 4) Faktor keberagaman, merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orangtua dalam pengasuhan ayah yang religius cenderung bersikap religius dalam urusan rumah tangga dan anak-anak. Serta tidak keberatan untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak.

Sayangnya, budaya patriarki yang dianut sebagian masyarakat indonesia menyebabkan peran tersebut belum berjalan secara maksimal. Peran laki-laki lebih banyak pada aspek publik sementara perempuan pada aspek domestik. Sehingga, indonesia menjadi *fatherless country* di mana peran atau keterlibatan ayah terhadap pendidikan keluarga masih minim. *Fatherless* di sini tidak hanya berarti tidak adanya sosok ayah secara fisik, melainkan juga ketidakhadiran ayah secara *psikis*. Misalkan saja dalam budaya jawa, peran ayah hanya sebagai *inisiator* dan penanggung jawab pembiayaan keluarga, sementara ibu berperan sebagai guru bagi anak-anak yang mengajarkan semua hal kehidupan di masyarakat (Herusatoto, 2004).

Seiring berjalannya waktu dalam perkembangan anak membuat ayah harus memiliki kesiapan dalam melibatkan dirinya kepada pengasuhan anak. Ayah juga membutuhkan serta menumbuhkan tingkat keyakinan ayah untuk terlibat. Beberapa ayah sangat ingin menjalin ikatan yang erat dengan anak-anaknya, beberapa lebih suka menjaga jarak, dan beberapa ayah merasa lebih nyaman berhubungan dengan anak-anaknya yang sudah mencapai usia sekolah. Ayah yang mempunyai ikatan yang tinggi akan mempunyai ikatan yang erat dan terlibat lebih dalam. Ikatan yang erat antara ayah dan anak didasari oleh adanya keyakinan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan (Shapiro, 2003). Sehingga anak akan tetap dalam pemantauan baik dari ibunya maupun ayahnya, jadi ada keterlibatan ayah yang berperan penting terhadap tumbuh kembang anak. Namun, pada awal ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan tidak terbiasa bagaimana mengasuh anak dengan baik dan benar sehingga anaknya bisa dekat dengan ayahnya baik secara afeksi, kognitif dan juga perilaku.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai (Angelis Barbara, 2003:10).

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010:149). Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Setiap orangtua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang sukses, berguna, serta bermanfaat dalam lingkungannya, dan dalam masyarakat. Sekarang ini didalam masyarakat yang penuh persaingan, sukses tidak dapat diraih begitu saja. Banyak sifat pendukung kemajuan harus dibina sejak kecil. Salah satu diantaranya ialah kepercayaan diri *(self confidence).* Dijelaskan juga menurut Osa dkk., (2001) bahwa mengambil satu langkah untuk mengatasi kelangkaan relatif penelitian berbasis topik pada pelajar bahasa Arab dengan memeriksa persepsi guru tentang bahasa Arab. Keterlibatan orangtua atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan anaknya di sekolah dasar di Amerika persatuan. Para penulis melaporkan kepercayaan yang dipegang secara luas di antara ers bahwa orangtua arab di Amerika serikat cenderung tidak terlibat dalam pendidikan anak-anaknya. Ini adalah hasil, yang percaya, bahwa peserta mungkin karena budaya dan tradisi. Namun, terlepas dari kepercayaan ini diantara para guru, jumlah peserta juga mencatat hambatan yang signifikan untuk berpengalaman menuju tingkat keterlibatan yang lebih tinggi. Termasuk kurang percaya diri dalam kemampuan memahami bahasa inggris, keterampilan, dan tuntutan keluarga pada ibu. Akhirnya, sejumlah guru percaya bahwa orangtua Arab menganggap sekolah sebagai satu-satunya bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka dan bahwa mereka, selanjutnya, kecil kemungkinannya untuk berpartipasi. Dapat dijelaskan juga bahwa Kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan (Angelis, 2005). Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Karena kepecayaan diri seseorang tergantung bagaimana ia yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat mempengaruhi pada pengasuhan anak. Selama seorang ayah itu yakin bahwa dirinya bisa dan mampu mendorong ia terlibat kedalam pengasuhan tersebut maka akan semakin tinggi ayah-ayah yang yakin atas kemampuan dirinya bahwa ia percaya ia bisa membimbing dan mengasuh anaknya dengan baik. Ditambahkan juga menurut Lauster (2015) mengatakan bahwa sifat kepribadian bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan), melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, dapat diajarkan, dan ditanamkan melalui pendidikan. Keturunan memainkan peran yang tak begitu penting dalam pembetukan kepribadian seseorang. Kepercayaan pada diri sendiri mempengaruhi sikap hati-hati, ketergantungan, ketidak serakahan, toleransi, dan cita-cita.

Berdasarkan uraian dan latar belakang belakang di atas mengenai kepercayaan diri dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “apakah ada hubungan kepercayaan diri dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan?.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pria usia 20-40 tahun, sebanyak 50 subjek. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (38 aitem valid diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar α = 0,925 (> 0,6) dimodifikasi dari Bayu (2018). Sedangkan pada Skala Kepercayaan Diri (24 aitem yang valid diperoleh koefisien α = 0,916 (> 0,6) yang peneliti modifikasi dari Kartrika (2018) penelitian sebelumnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran statistik korelasi menggunakan teknik analisis data *product moment* dari Karl Pearson untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Perhitungan analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan program komputer yaitu *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 20.00 *for Windows.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Berdasarkan data hasil penelitian, skor dari masing-masing skala penelitian dikategorisasikan untuk mengetahui tinggi rendahnya skor subjek. Berdasarkan kategorisasi skor Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan diketahui bahwa sebanyak 31 seorang ayah (62%) memiliki Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan pada kategori tinggi, sedangkan 19 seorang ayah (38%) memiliki Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan pada kategori sedang.

Selanjutnya berdasarkan kategori-sasi skor Kepercayaan Diri diketahui bahwa sebanyak 10 seorang ayah (20%) memiliki Kepercayaan Diri pada kategori tinggi, sedangkan 40 seorang ayah lainnya (80%) memiliki Kepercayaan Diri pada kategori yang sedang.

 Berdasarkan hasil analisis *product moment* *(pearson correlation)* diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,712 dengan p = 0,00 yang berarti ada hubungan yang positif antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuahan dengan Kepercayaan Diri. Semakin tinggi Kepercayaan Diri dalam diri seorang ayah maka semakin tinggi tingkat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. Dan sebaliknya semakin rendah Kepercayaan Diri dalam diri seorang ayah maka semakin rendah pula tingkat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan-nya. Hal tersebut menunjukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

 Berdasarkan hasil analisis *product moment (pearson correlation)* diperoleh korelasi sebesar 0,712 dengan signifikansi p= 0,00 (p < 0,05) yang termasuk dalam kategori korelasi sedang (Periantalo, 2016). Hal tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Kepercayaan Diri dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hipotesis dalam penelitian ini menunjukan bahwa semakin tinggi Kepercayaan Diri dalam diri seorang ayah maka semakin tinggi pula tingkat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, sebaliknya semakin rendah Kepercayaan Diri dalam diri seorang ayah maka semakin rendah pula tingkat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan.

 Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Kepercayaan Diri memiliki pengaruh terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. Sumbangan efektif yang diberikan Kepercayaan Diri terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dalam penelitian ini adalah sebesar 50,7% didapat dari hasil uji linearitas, 40,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor tersebut antara lain tingkat Keyakinan (Kepercayaan Diri), kemauan dan keinginan ibu untuk berbagi dalam membesarkan anak, hubungan orangtua, faktor ekonomi, aspirasi dan keluarga, pekerjaan istri di luar rumah, tersedianya bantuan tambahan, status hukum seorang ayah, nilai-nilai pribadi seorang ayah, dan sejarah pribadi seorang ayah. yang merupakan faktor lain dari Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan menurut Shapiro (2003).

 Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian. Di sisi lain, keyakinan diri atau efikasi diri pengasuhan sangat penting dalam optimalisasi tumbuh kembang anak. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh keyakinan ayah terhadap kemampuannya untuk melakukan pengasuhan (Martin, Ryan, & Brooks-Gunn, 2007). Agar ayah dapat melakukan pengasuhan secara berhasil, mereka harus yakin bahwa apa yang mereka lakukan menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan memiliki Kepercayaan Diri dalam menampilkan perilaku yang spesifik tersebut. Kepercayaan Diri berpengaruh positif terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. Individu dengan Kepercayaan Diri merefleksikan individu yang memiliki keyakinan kemampuan diri, optimis atau sikap positif yang memiliki pandangan baik, bertanggung jawab dengan apa yang ia lakukan, dan individu yang menjadi rasional & realistis (Lauster, 1997). Lain hal dengan individu yang memiliki Kepercayaan Diri rendah cenderung di deskripsikan sebagai orang yang percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain Maslow (dalam Alwisol, 2012).

 Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Lauster (1997) Kepercayaan Diri turut berkorelasi baik dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dilihat dari pengaruhnya terhadap sikap sosial. Individu dengan Kepercayaan Diri yang tinggi cenderung mudah untuk yakin pada kemampuannya Palkovitz (2002) juga menambahkan bahwa Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya. Melihat dari perspektif anak, keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta Kepercayaan Diri yang tinggi.Aspek-aspek dalam Kepercayaan Diri membuat individu mampu untuk lebih jujur kepada orang lain, memperlakukan orang lain dengan simpati, dan membantu untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain yang pada akhirnya turut berpengaruh terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan atau keyakinan akan kemampuan terhadap individu itu sendiri.

 Aspek dalam Kepercayaan Diri yang berkaitan erat dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan antara lain aspek yang berhubungan dengan hubungan kepribadian seseorang. Keyakinan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lauster (1997) menunjukan hasil bahwa keyakinan kemampuan diri dan bertanggung jawab berkaitan erat dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terutama dalam aspek *common-humanity.* Hal ini disebabkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan komponen *common-humanity* lebih tinggi akan lebih memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain meliputi *compassion humanity*, kepedulian empatik, pengambilan perspektif, dan *forgiveness,* yang akan berdapak pada perilaku individu untuk berperilaku altruistik.

 Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan didefinisikan sebagai keterlibatan ayah adalah sebuah konstruk multidimensional yang mencakup aspek afektif, kognitif, perilaku, dan etika (Hawkins & Palkovitz, 1999). Hawkins (2002) menambahkan bahwa perilaku tersebut tidak harus tampil secara langsung ketika bersama dengan anak, namun bisa juga tampil secara tidak langsung. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan juga tentang bagaimana seorang ayah memberikan dukungan kepada ibu dari anak-anaknya dalam proses pengasuhan (Hawkins, 2002).

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan juga dapat menjadi penolong untuk lebih meringankan rasa terpuruk sehingga individu mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ada yang memiliki rasa percaya diri kurang dan ada yang memiliki lebih, sehingga keduanya menampakkan perbedaan tingkah laku. Jika seseorang mempunyai rasa percaya diri kurang, seseorang akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang lain pada umumnya seperti tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara banyak jika tidak mendapat dukungan dari orang lain dan sebagainya, serta kekurangan-kekurangan yang dirasakannya. (Dargantz, 1999). Ketika seorang ayah telah mampu untuk lebih percaya pada kemampuan dirinya, optimis, bertanggung jawab dalam segala hal dan bisa rasional & realistis maka kesempatan seorang ayah untuk meningkatkan diri secara psikologis, sosial, dan emosional menjadi lebih besar dan seorang ayah telah siap untuk memasuki ayah yang terlibat dalam pengasuhan serta telah siap dengan apa saja yang perlu diperhatikan ketika menjadi seorang ayah yang terlibat dalam pengasuhan anaknya.

Pada penelitian ini Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan pada kategori sedang adalah sebanyak 19 orang (38%), sementara 31 orang lainnya (62%) memiliki Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan tinggi. Hal tersebut menunjukan hasil yang baik terkait tingkat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan namun beberapa orang ayah yang masih mendapat skor Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan di kategori sedang perlu untuk meningkatkan Ketrlibatan Ayah dalam Pengasuhan agar dapat mencapai tahap yang tertinggi sehingga seorang ayah lebih mampu untuk mengenal dirinya dan dapat tetap tenang ketika menghadapi sebuah masalah dengan cara meyakini dirinya sendiri bahwa seorang ayah bisa memberikan pola asuh ke anak dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan sebagaimana Lamb dalam (Mada, 2003) menjelaskan bahwa keberadaan ayah dalam kehidupan anak atau Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dapat membantu individu akan memudahkan dalam pemantapan hubungan dengan orang lain, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Selanjutnya seorang ayah yang memiliki Kepercayaan Diri pada kategori sedang adalah sebanyak 40 orang (80%) dan untuk kategori tinggi sebanyak 10 orang (20%). Hal tersebut menunjukan hasil yang cukup baik terkait tingkat Kepercayaan Diri pada seorang ayah. Sebagian besar seorang ayah yang menjadi responden penelitian telah mampu untuk menerapkan aspek-aspek Kepercayaan Diri dalam kehidupan mereka namun sebagian respondennya lagi memiliki kategori sedang yang lebih tinggi dibanding responden memiliki kategori sedang sehingga dilihat dari skor yang didapatkan termasuk dalam kategori yang sedang. Sedangkan untuk seorang ayah yang mendapatkan skor di kategori sedang perlu untuk meningkatkan tingkat Kepercayaan Diri mereka sehingga seorang ayah dapat lebih mampu untuk menjaga hubungan pergaulan dengan cara memperlakukan orang lain dengan hangat dan giat membantu orang lain. Hal ini sejalan dengan Lauster (1997) memiliki keyakinan kemampuan diri, optimis atau sikap positif yang memiliki pandangan baik, bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan, dan individu yang menjadi rasional & realistis (Lauster, 1997).

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa kelemahan yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti. Kelemahan tersebut antara lain peneliti tidak mengetahui kondisi mental dan suasana hati responden ketika mengisi skala. Hal tersebut akan berdampak pada hasil analisis skala sehingga subjek yang mengisi secara asal terpaksa digugurkan. Kelemahan selanjutnya dalam penelitian ini adalah adanya indikasi *faking good* atau sengaja memilih jawaban yang positif agar mendapatkan penilaian yang baik dari setiap responden dalam pengisian skala.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

 Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepercayaan Diri memiliki hubungan yang positif dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. Kesimpulan tersebut di dapat dari hasil uji korelasi rxy = 0,712 p = 0,00 (p < 0,05) yang menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Kepercayaan Diri dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dimana semakin tinggi tingkat Kepercayaqan Diri maka semakin tinggi tingkat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan mereka, sebaliknya semakin rendah tingkat Kepercayaan Diri maka semakin rendah pula tingkat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan yang diperoleh. Sumbangan efektif Kepercayaan Diri terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan sebanyak 50,7% dan 40,3% dipengaruhi faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan, maka saran yang dapat diberikan ialah sebagai berikut :

1. **Bagi Subjek Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan informasi yang tercantum dalam penelitian ini terutama jika skor yang di dapatkan masih tergolong dalam kategori sedang. Bagi subjek yang mendapatkan kategori tinggi dalam skor Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan diharapkan untuk mempertahankan hal tersebut dengan cara lebih meyakini diri sendiri atas kemampuan yang dimilikinya, melihat pengalaman yang dimiliki dengan sudut pandang yang lebih luas, dan bersikap.

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu untuk mengungkap faktor lain selain kepribadian yang turut mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan agar dapat melengkapi wawasan tentang Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. Selain itu peneliti lainnya diharapkan mampu untuk melakukan penelitian sejenis dengan kriteria responden yang lebih bervariasi. Sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa menggali lebih dalam tentang informasi atau mengenai subjek yaitu seorang ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak. Peneliti juga bisa menggunakan metode yang berbeda seperti metode penelitian kualitatif. karena peneliti ini atau peneliti sebelumnya menggunakan metode kuantitatif mengenai ada tidaknya hubungan atau korelasi dari variabel-variabel tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Caspi, A., & Roberts, B. W. (2001). *Personality development across the life course: The argument for change and continuity. Psychological Inquiry*, 12(2), 49–66. doi:10.1207/S15327965 PLI1202\_01.

Barnard, L. K., & Curry, J. F. (2011). Self-compassion: conceptualizations, correlates, & interventions. *Review of General Psychology*, 15(4), 289–303. doi.org/10.1037/a0025754.

Caspi, A., Roberts, B. W., & Shiner, R. L. (2005). *Personality development: Stability and change. Annual Review of Psychology*, 56, 453–484. doi:10.1146/annurev.*psych*.55.090902.141913.

1. A. Tihami dan Sohari Sahrani, Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap*)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.Hlm.

 [http://](http://thisisgender.com/workshop-quranic-parenting-ibu-kembali-ke-rumah/)*[thisisgender.com/workshop-quranic-parenting-](http://thisisgender.com/workshop-quranic-parenting-ibu-kembali-ke-rumah/)*[ibu-kembali-kerumah/](http://thisisgender.com/workshop-quranic-parenting-ibu-kembali-ke-rumah/).

Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., and Bremberg, S. (2007). *Fathers’ involvement and children’s developmental outcomes: a systematic review of longitudinal studies.* *Journal Compilation*, 97(1): 153-158. Santrock, J. W. 2002. *Life span development*: perkembangan masa hidup.

Lamb, M. E. (2000). *The histroy of research on father involvement. Marriage and Family Review,* 29, 2–3, 23–42. doi: 10.1300/J002v29n02\_03

Putri, Y. H. (2016). Pengaruh Kepribadian dan Keterlibatan Ayah terhadap Kepuasan Ayah pada Layanan Pendidikan Inklusi. *Thesis.* Institut Pertanian Bogor:Bandung.

Maya., Septiani, D., Thahroni. 2018. Hubungan keterlibatan ayah dengan harga diri remaja wanita. Jurnal psikologi *psychopolytan*, 1(1), 10-18.

Astuti, V., & Masykur, A.,M. Pengalaman keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (studi kualitatif *fenomenologis)*. Jurnal Empati, Volume 4(2),65-70.

Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak *[Role of Father in Parenting*]. Jurnal Psikologi UNDIP, *9*(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.

Pérez, A., Santamaria, E. K., Operario, D., Tarkang, E. E., Zotor, F. B., Cardoso, S. R. de S. N., Autor, S. E. U., De, I., Dos, A., Vendas, O. D. E., Empresas, D. A. S., Atividades, P. O., Artigo, N., Gest, G. N. R. M. D. E., Para, D. E. F., Miranda, S. F. da R., Ferreira, F. A. A., Oliver, J., Dario, M., … Volk, J. E. (2017). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *BMC Public Health*, *5*(1), 1–8. [https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P](https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp%3A//repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp%3A//dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp%3A//www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp%3A//ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P)

Prastiyani, W. (2017). Peran Ayah Muslim dalam Pembentukan Identitas *Gender* Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta. Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, *22*(2), 68–88. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art6>

Dannisworo, C. A., & Amalia, F. (2019). *Psychological Well-Being, Gender Ideology,* dan Waktu sebagai Prediktor Keterlibatan Ayah. *Jurnal Psikologi*, *46*(3), 241. <https://doi.org/10.22146/jpsi.35192>

Partasari, W. D., Rosa, F., Lentari, M., Ganjar, M. A., & Kunci, K. (2017). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja ( Usia 16-21 Tahun ) *Descriptive Study about Father Involvement from Father with Adolescent Children ( age 16-21 )*. *5*(2), 159–167.

Al-Mahrooqi, R., Denman, C., & Al-Maamari, F. (2016). *Omani Parents’ Involvement in Their Children’s English Education.* *SAGE Open*, *6*(1). <https://doi.org/10.1177/2158244016629190>

Usmarni, L., Psikologi, P. S., Pendidikan, F. I., & Padang, U. N. (n.d.). Perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada etnis minang ditinjau dari tingkat pendapatan. 43–52.

Asy, H., & Ariyanto, A. (2019). Terindeks *DOAJ : 2541-2965* Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak *( PATERNAL INVOLVEMENT )* DI JABODETABEK Info Artikel *Abstrak Keywords :* Pendahuluan Sepanjang sejarah perkembangan anak di dunia , peran ayah merupakan salah satu faktor penting d. 11(1), 37–44.

Psikologi, J. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral *Anak The Role of Dad ’ s Involvement in Parenting Development of Moral Intelligence of Children*. *13*.

Hartati, W. &. (2014). Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, *13*(2), 149–162.

Empati, J., Mulyana, H., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Peran Ayah Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Tingkat I. Empati, *7*(1), 60–68.

Ragita, S. P., & Fardana N., N. A. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM), 1(1), 417. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>

Ghufron, M., Nur & S., Risnawita., R. (2012). Teori-Teori Psikologi(III). Yogyakarta: Ar-ruzz media.

Prof. Dr. Sugiyono. (2016). Metode PenelitianN Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (ke-23). Bandung: Alfa cv.

Hurlock Elizabeth B. (1980) Psikologi Perkembangan,Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (5 th ed.). Jakarta: Erlangga.

Jan Dargantz. 1999. Cara Membangun Harga Diri & Percaya Diri Anak. Jakarta : Pustaka Tangga.

Rosyida. (2013). Perbedaan tingkat kepercayaan diri *(self confident)* ditinjau dari posisi urutan kelahiran *(birthorder)* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. 1, 12–39.

Junaida, H. K. C. (2016). Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pengembangan Modul Mata Pelajaran Mmeberikan Pelayanan Kepada Pelanggan *Guided Inquiry.* Jurnal Ilmu Pendidikan, *2*(1), 75–93.

U. Nila Auni. (2017). Hubungan Peran Ayah dengan Penyesuaian Diri pada Anak Usia 4-6 tahun di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Universitas Negeri Semarang, 122.

McClain, L., & Brown, S. L. (2017). *The Roles of Fathers’ Involvement and Coparenting in Relationship Quality among Cohabiting and Married Parents. Sex Roles, 76*(5–6), 334–345. <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0612-3>

Dariotis, J. K., Pleck, J. H., Astone, N. M., & Sonenstein, F. L. (2011). *Pathways of Early Fatherhood, Marriage, and Employment: A Latent Class Growth Analysis. Demography, 48*(2), 593–623. <https://doi.org/10.1007/s13524-011-0022-7>

Du Rocher Schudlich, T. D., & Cummings, E. M. (2007). *Parental dysphoria and children’s adjustment: Marital conflict styles, children’s emotional security, and parenting as mediators of risk. Journal of Abnormal Child Psychology, 35*(4), 627–639. <https://doi.org/10.1007/s10802-007-9118-3>

Ramadhani, N. (2020). *Father Involvement* Sebagai Prediktor Terhadap *Psychological Well Being* Pada Remaja.

Septiawan, D., Helmy, H., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh *Gender*, Budaya, Dan Faktor Lingkungan Terhadap *Ethical Beliefs:* Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 1(1), 90–108. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.65>

Aryanti, Y. (2017). Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa, *7*(1), 21–24.

Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini. *7*(2), 126–135.

Tatar, F. M. (2017). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kenakalan Remaja Di Kota Banda Aceh. 11(1980), 46–52. <https://doi.org/10.13170/jp.11.1.8315>

Prastiyani, W. (2017). Peran Ayah Muslim dalam Pembentukan Identitas *Gender* Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta. Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, *22*(2), 68–88. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art6>

Latifah, E. W., Pranaji, D. K., & Puspitawati, H. (2016). Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemnadirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, *9*(1), 21–32. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.21>

Al-Mahrooqi, R., Denman, C., & Al-Maamari, F. (2016). *Omani Parents’ Involvement in Their Children’s English Education.* *SAGE Open*, *6*(1). <https://doi.org/10.1177/2158244016629190>

Deni, A. U., & Ifdil. (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Education:* Jurnal Pendidikan Indonesia, *2*(2), 43–52.

Muryani, S., & Arisma Sari, F. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Islam Miftahul Ulum Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal. 07. Jurnal Siklus, 7(2), 311-314.

Hidayati, F., & Veronika Sakti Kaloeti, D. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. Jurnal psikologi undip 9(1), 1-10.

Widayani, N., M., D. & Hartati, S. (2014). Kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan perempuan bali: studi fenomenologis terhadap penulis perempuan bali. Jurnal psikologi undip 13(2), 149-162.

Mulyana, H., & Ratna Kustanti, E. (2018). Hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tingkat 1. 7(1), 60-68.

Ragita, S., P., & Fardana, N., A., N (2021). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi418 Pendahuluan. 1(1), 417-4. [http://e- journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM](http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM)

Retno Lukitaningsih, D., & Purwoko, B. (2013). Pemetaan Permasalahan Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Pemetaanp permasalahan mahasiswa fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri surabaya tahun 2013 the mapping of sport science faculty student’s problems in state university of surabaya 2013 Marta Wahyuningsih Dr. Tamsil Muis. [www.carapedia.com](http://www.carapedia.com)

Nurhani, S., & Putri, A. A. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia 4-6 Tahun (*Father’s Involvement in Parenting toward Adjustment Ability of 4-6-year Children*). *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *3*(1), 34–42. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v3i1>